

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat diambil dari beberapa sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi atau jurnal penelitian. Menurut Kertamuda (2009: 15) penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1.	Psikologi komunikasi remaja broken Home terhadap konsep diri dan keterbukaan di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagal, 2021	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama, yakni metode penelitian deskriptif kualitatif Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak remaja Usia 10-24 tahun	Penelitian ini memiliki perbedaan pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan teori keterbukaan diri	Kemendikbud.go.id
2.	<i>Psychological Well Being</i> Dewasa Awal yang Mengalami Riwayat Perceraian Orang Tua Di Masa Remaja, Aulia Mahardika Kirana,	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama, yakni metode penelitian deskriptif kualitatif	Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data tematik. Penelitian ini memiliki	Kemendikbud.go.id

NO	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
	Universitas Airlangga, Artikel, 2021		perbedaan pada objek penelitian	
3.	Dampak Perceraian orangtua bagi psikologis anak (Studi kasus di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo) Ahmad Sultoni, Universitas PGRI, Banyuwangi, 2022	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama, yakni metode penelitian deskriptif kualitatif	Dalam penelitian ini Analisis data tematik, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek penelitian	Unibabwi.ac.id
4.	Pengalaman dan Dinamika Psikologis dalam memaafkan orang tua pada remaja Korban Broken home, Rizki Nur amanada, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Skripsi, 2022	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama, yakni metode penelitian deskriptif kualitatif	Penelitian ini memiliki perbedaan pada objek penelitian	Iain Surakarta ac.id
5.	Kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga bercerai di Indonesia:	Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama, yakni metode penelitian deskriptif kualitatif	Dalam penelitian ini Analisis data tematik, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek penelitian	Uns ac.id

2.2 Tinjauan pustaka

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris communication berasal dari kata latin communication, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya ialah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi. Contohnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia). Sedangkan pengertian secara paradigmatic, meskipun banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun dari semua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku baik secara langsung (komunikasi tatap muka) ataupun tidak langsung (komunikasi melalui media).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi dalam pengertian paradigmatic merupakan untuk mendapatkan efek tertentu pada komunikan. Menurut Onong Uchjana Effendy, efek yang ditimbulkan

akibat terpaan pesan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu efek kognitif, efek efektif dan efek konatif atau behavioral. Efek Kognitif sendiri bisa diartikan sebagai efek yang timbul pada komunikan yang menyebabkan seseorang menjadi tahu tentang suatu hal yang disampaikan oleh komunikator. Dalam hal tersebut, komunikator hanya ingin mengubah pikiran komunikan. Efek Efektif kadarnya lebih tinggi dari efek kognitif. Disini tujuan komunikator tidak hanya untuk sekedar memberi tahu mengenai suatu hal kepada komunikan, tetapi berusaha agar komunikan tergerak hatinya dengan munculnya sikap atau perasaan tertentu, seperti perasaan iba, sedih, terharu, gembira, marah dan sebagainya. Sedangkan Efek Konasi atau Efek Behavioral adalah efek yang kadarnya paling tinggi, yakni berubahnya perilaku atau sikap komunikan sesudah mendapatkan terpaan pesan dari komunikator.

Pun ada definisi komunikasi menurut beberapa ahli, salah satunya ialah J.A Devito yang mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan yang terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu serta ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Ilmu Komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, tidak bisa menghindari perspektif dari beberapa ahli yang tertarik pada kajian komunikasi, sehingga definisi dan pengertian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam. Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks yang berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya saling melengkapi dan

menyempurnakan makna komunikasi yang sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, dan juga perkembangan teknologi, komunikasi pun ikut berkembang. Dibandingkan dengan dulu, kini teknologi komunikasi sudah semakin maju dan lebih mempermudah manusia dalam melakukan proses komunikasi, mengingat komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kita sekarang berada di era revolusi industri 4.0, dimana semua kegiatan kita termasuk komunikasi dimudahkan dengan adanya internet dan teknologi-teknologi baru.

Kemampuan Critical Thinking, Problem Solving, dan Language Skill memiliki ketepatan urgensinya dengan era revolusi industri 4.0. Kemampuan ini akan menjadi salah satu pengembangan manusia sebagai manajemen teknologi, sehingga muncul teknologi yang dikelola oleh manusia dengan tujuan terciptanya efisiensi dan efektivitas dalam kehidupan. Penciptaan tidak hanya sekedar benda konkret (berwujud), namun juga dalam bentuk abstrak (tidak terlihat) seperti ide, gagasan, atau pendapat. Hal ini merupakan sebuah realitas bahwa teknologi bersamaan jalannya dengan ide pemikiran manusia yang kreatif, inovatif, dan imajinatif (Andriany, 2022:313).

2.2.2 Tinjauan Tentang Psikologi Komunikasi

2.2.2.1 Definisi Psikologi Komunikasi

Psikologi dan komunikasi merupakan dua ilmu yang saling berkaitan. Komunikasi adalah kegiatan bertukar informasi yang dilakukan oleh manusia untuk mengubah pendapat atau perilaku manusia lainnya, sementara perilaku manusia

merupakan objek bagi ilmu psikologi. Psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling mempengaruhi diantara berbagai sistem dalam diri organisme dan diantara organisme. Psikologi mencoba menganalisa seluruh komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Pada diri komunikan, psikologi memberikan karakteristik manusia komunikan serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi perilaku komunikasinya (Rakhmat:2007:5)

Jika Psikologi komunikasi berkaitan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa dan perilaku manusia, berbeda dengan psikologis komunikasi. Manusia terdiri dari dua bagian, yaitu fisik dan psikis atau psikologis. Fisik merupakan kata lain dari raga tubuh, sedangkan psikis atau psikologis itu merupakan hal-hal yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh panca indera. Psikis merupakan kata lain dari jiwa, mental atau psikologis. Contoh psikis ialah perilaku, isi, pikiran, alarm perasaan, kebiasaan dan pengetahuan. Psikologis komunikasi berhubungan dengan hubungan sosial. Psikologi komunikasi menjelaskan ilmu mengenai sikap dan perilaku manusia, sementara manusia berhubungan dengan sosial, hubungan individu dengan individu lain (sosial) yang dapat membentuk sebuah perilaku individu, inilah yang disebut dengan psikologis komunikasi. (Baron,2004:13-14)

2.2.2.2 Definisi Remaja

Istilah *adolescere* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah individu yang

berusia antara 10-19 tahun. Pada masa ini, individu mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Perubahan fisik meliputi pertumbuhan dan perkembangan organ tubuh, sedangkan perubahan psikologis meliputi perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku. Perubahan sosial meliputi interaksi dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Santrock, 2016 usia remaja antara 12 sampai usia 23 tahun.

Penggolongan remaja menurut Santrock, J.W (2016) terbagi 3 tahap, yaitu:

1. Remaja awal : 13 sampai 14 tahun
2. Remaja pertengahan : 15 sampai 16 tahun
3. Remaja akhir : 17 sampai 19 tahun

Informan yang dipilih yaitu dari Remaja akhir 17 sampai 19 tahun

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di desa Cibingbin remaja yang mengalami pascaperceraian orangtua didominasi oleh 3 remaja perempuan.

2.2.2.3 Definisi Perceraian

Perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal serumah bersama, karena tidak ada ikatan yang resmi. Mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak.

Namun mereka yang telah memiliki keturunan, tentu saja perceraian menimbulkan masalah psiko-emosional bagi anak-anak (Amato, 2000; Olson & DeFrain, 2003). Di sisi lain, mungkin saja anak-anak yang

dilahirkan selama mereka hidup sebagai suami-istri, akan diikutsertakan kepada salah satu orang tuanya apakah mengikuti ayah atau ibunya (Olson & DeFrain, 2003).

Perceraian mempunyai akibat pula, bahwa kekuasaan orang tua berakhir dan berubah menjadi “perwalian” (voogjid), (Subekti 1992:44). Mereka yang putus perkawinan karena perceraian memperoleh status perdata dan kebiasaan sebagai berikut:

1. keduanya tidak terikat lagi dalam tali perkawinan, menjadi bekas suami berstatus duda dan menjadi bekas istri menjadi janda.
2. keduanya bebas melangsungkan perkawinan dengan pihak lain dengan ketentuan pihak mantan istri sudah melewati masa iddah.
3. kedua belah pihak diperkenankan menikah kembali diantara mereka sepanjang tidak bertentangan dan dilarang oleh Undangundang dan norma agama mereka (Moh. Mahfud, 2006:210).

Menurut Leslie, trauma yang dialami anak karena perceraian orang tua berkaitan dengan kualitas hubungan dalam keluarga sebelumnya. Apabila anak merasakan adanya kebahagiaan dalam kehidupan rumah sebelumnya maka mereka akan meraskan trauma yang sangat berat. Sebaliknya bila anak merasakan tidak ada kebahagiaan kehidupan dalam rumah, maka trauma yang dihadapi anak sangat kecil dan malah perceraian dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari konflik terus menerus yang terjadi antara ayah dan ibu (T.O Ihromi, 2004:160).

Menurut Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 41 disebutkan : akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah :

1. Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak pengadilan memberikan keputusan.
2. Bapak bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak, bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan memutuskan ibu ikut memikul biaya tersebut.
3. Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan suatu kewajiban bagi bekas istri.

Dampak perceraian terhadap anak adalah dirasakan oleh anak, terutama pada perkembangan psikologinya. Perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak, karena pada umumnya perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai sangat terganggu, selain itu faktor negatif dampak dari perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya.

Secara psikologi perceraian orang tua tersebut berakibat terhadap perubahan sikap, tanggung jawab dan stabilitas emosional. Perubahan sikap anak akibat dari orang tuanya bercerai adalah anak menjadi pemalu, minder, susah bergaul, dan suka menyendiri. Bentuk

sikap ini terjadi karena perkembangan psikologi anak terganggu akibat orang tuanya bercerai sehingga mengakibatkan depresi. Selain pada perubahan sikap, tanggung jawab anak juga berubah. Anak yang sebelumnya mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikannya, suka membantu meringankan beban orang tuanya, setelah terjadi perceraian orang tuanya anak menjadi pemalas suka bermain dan tidak memiliki tanggung jawab.

Dampak perceraian orang tua pada tingkat emosional anak juga terganggu, batin mereka menderita dan tertekan, timbul perasaan malu terhadap lingkungan, perasaan bersalah semuanya menimbulkan konflik batin. Anak sering marah, suka berontak dan tidak mudah diatur karena merasa orang tuanya yang bercerai tidak pantas menjadi panutan.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu perilaku manusia yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dapat dilakukan dimana saja, oleh siapa saja dan kapanpun komunikasi tersebut di perlukan. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi adalah proses yang ditandai oleh tindakan, perubahan, pertukaran dan perpindahan informasi. Seseorang dapat mempresepsikan prtukaran informasi sesuai dengan lingkungan sekitar atau presepsi seseorang tersebut terhadap informannya. (Mulyana, 2012: 76-77). Sebagai bagian dari keseharian manusia komunikasi senantiasa digunakan sebagai

dasar dalam membangun hubungan timbal balik antar satu orang dengan orang lain dilingkungannya untuk mencapai pengertian yang sama. Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan sosial.

Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan.

Sedangkan menurut Effendy, (1984:6). Komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu.

2.3.2 Psikologi Komunikasi

Psikologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari manusia. Psikologi menurut bahasa berasal dari kata Yunani yang terdiri dari

dua kata, *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu jiwa. Psikologi didefinisikan sebagai "*The scientific study of behavior and mental. Atau dapat diartikan juga sebagai "The science of human and animal behavior; it includes the application of this science to human problems"* (Morgan, 1986), yaitu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan; hal itu meliputi penerapan ilmunya pada masalah-masalah manusia.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama dalam artian sama makna.

Menurut Laswell komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. (Onong, 2007) *Communication is the sharing of experience, observable as the extent to which the responses of a generator and perceiver (both of which are necessarily living organisms) systematically correlated to a referent stimulus. (Goyer 1970). Communication is patterned space-time behavior with a symbolic referent (Hawes 1973).*

Komunikasi adalah berbagi pengalaman yang dapat diamati sebagai sejauh mana tanggapan generator dan pengamat (keduanya tentu organisme hidup) secara sistematis berkorelasi dengan stimulus referensi. (Goyer 1970). Komunikasi adalah perilaku ruang dan waktu yang berpola dengan acuan simbolik (Hawes 1973).

Syam Nina W 2018 , pada buku psikologi sebagai akar ilmu komunikasi, memaparkan bahwa dalam psikologi komunikasi yang terpenting adalah gejala

kejiwaan yang ada pada aliran psikologi, yang sangat bermanfaat untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal, ketika orang sedang melakukan interpretasi dari suatu stimulus, mulai dari sensasi, asosiasi, persepsi, memori sampai dengan berfikir, baik untuk pekerjaan mengirim maupun menerima pesan. Psikologi komunikasi mempelajari proses komunikasi antar manusia dengan menggunakan psikologi sebagai sudut pandang/perspektif dengan tujuan untuk mencapai komunikasi efektif (Putri,2019:38)

Konsep ilmu komunikasi, keterkaitan psikolog memang tidak bisa ditinggalkan. Bahkan para bapak Komunikasi tiga diantaranya adalah pakar psikologi, Kurt Lewin, Paul Lazarsfeld dan Carl I Hovland. Meskipun demikian, komunikasi bukanlah subdisiplin psikologi. Komunikasi sebuah ilmu tersendiri memang menelusuri banyak disiplin ilmu. Bagaimanapun komunikasi merupakan bagian yang esensial buat pertumbuhan kepribadian manusia dan komunikasi merupakan amat erat yang kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Karenanya komunikasi selalu menarik psikolog. Psikologi komunikasi mempunyai batasan makna yang sangat luas, meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi.

Peristiwa mental adalah *internal mediation of stimuli* sebagai akibat berlangsungnya komunikasi (fisher) Sementara behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi. Komunikasi adalah sebuah peristiwa sosial peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain, dan mencoba menganalisa peristiwa sosial secara psikologis membawa kita pada psikologi sosial, karena itu pendekatan psikologi sosial adalah juga pendekatan psikologi komunikasi.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha memahami tingkah laku dan interaksi sosial manusia secara komprehensif.

2.3.3 Teori sosial kognitif

Teori sosial kognitif atau dikenal dengan istilah *observational learning*. Tokoh utama dalam teori ini adalah Albert Bandura, Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata reflex otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri (Husamah, Et. al 2016: 109).

Teori pembelajaran sosial kognitif dapat menciptakan suatu pembelajaran ketika seseorang dapat mengamati dan dapat meniru perilaku yang dialami oleh orang lain. Dengan kata lain, informasi yang diterima tersebut dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian yang didapat dari lingkungan sekitar tempat individu berada.

Prinsip mendasar dari teori pembelajaran sosial kognitif ini adalah yang dipelajari individu terutama dalam pembelajaran sosial dan moral akan terjadi melalui peniruan atau dikenal dengan istilah imitation dan penyajian contoh perilaku atau dikenal dengan istilah modeling. Dengan kata lain, seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri dengan cara menyaksikan cara orang lain dalam merespon suatu stimulus tertentu.

Seseorang juga dapat mempelajari respon-respon baru melalui pengamatan dari perilaku contoh yang dilakukan oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat Suroso (2004: 18) Bandura mengatakan bahwa “Observational learning merupakan proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut seperti bahasa, moralitas, pemikiran dan pengaturan diri dari perilaku seseorang, sehingga apabila seseorang melakukan perbuatan, maka hal itu merupakan hasil dari proses yang melibatkan beberapa atribut tersebut, bukan asal meniru perilaku orang lain”

Dalam teori bandura menjelaskan bahwa faktor personal, interaksi dan faktor perilaku, sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan bahwa faktor kognitif yang dialami siswa berupa ekspektasi dalam mencapai keberhasilannya. Sedangkan faktor sosial menunjukkan bahwa siswa dalam mengamati perilaku seseorang. Jadi, menurut Bandura antara faktor person, faktor lingkungan, dan faktor perilaku mempengaruhi satu sama lain dan faktor-faktor ini saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran (Husamah, Et.al 2016: 108).

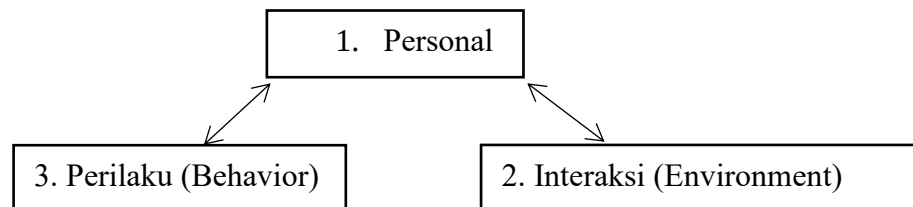
Bandura, Albert dalam abdullah (2019:9) melabel teorinya sebagai teori kognitif sosial didasarkan atas beberapa alasan, tidak hanya menempatkan manusia mempunyai kemampuan kognitif yang berkontribusi pada proses motivasi manusia, afeksi dan aksi/tindakan, tetapi juga bagaimana mereka memotivasi dan meregulasi perilaku mereka dan membuat sistem-sistem sosial untuk mengorganisasi dan restrukturisasi kehidupan mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut Bandura hasil belajar itu bukan hanya dilihat dari kognitifnya saja, melainkan dapat dilihat dari perubahan perilaku yang akan berdampak terhadap lingkungan tempat individu berada.

2.3.4 Prinsip Teori Sosial Kognitif

Teori sosial kognitif menurut Albert Bandura memiliki tiga variabel yang saling berkaitan satu sama lainnya dan saling timbal balik antar variabel tersebut yaitu personal, perilaku yang dinamakan dengan Determinisme Resiprokal.

Tabel 2.2

Determinisme Resiprokal Bandura



Penjelasan dari gambar diatas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Personal (*Self-Regulated Learning*)

Menurut Bandura dalam Ainiyah (2017: 95) yang dimaksud faktor person oleh Bandura antara lain terutama pembawaan, kepribadian, dan temperamen. Faktor person memiliki peran yang sangat penting. Dimana Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri (Suwartini: 2016: 40). Karena *self-regulated learning* menjadi karakteristik yang termasuk dalam kepribadian peserta didik dan menjadi pedoman dalam mencapai suatu tujuan pendidikan, maka peneliti ini mengkhususkan *self-regulated learning* dalam variable personal di bidang pembelajarnn sosial. Karena, sebagaimana yang dikemukakan oleh Filho dalam Alfina (2014:231).

Bandura mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses

pengambilan keputusan dan pelaksanaan dalam proses belajar. Diperkuat oleh Bandura bahwa seseorang berusaha untuk meregulasi diri (*self regulated*), maka hasilnya berupa perilaku yang akan berdampak terhadap perubahan lingkungan dan demikian seterusnya.

2. Faktor Interaksi (*Environment*)

Tingkat Penyesuaian Diri Bandura menjelaskan dalam memahami perilaku seseorang diperlukan untuk memahami interaksi seseorang tersebut dengan lingkungannya seperti lingkungan keluarga, teman sebayanya atau lingkungan masyarakat lain. Sehingga diperlukan tingkat penyesuaian diri untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat individu berada. Maka, peneliti ini menggunakan tingkat penyesuaian diri dalam remaja perempuan sebagai faktor lingkungan yang bersumber dari teman sebayanya. Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan terhadap orang lain secara kebetulan, lingkungan itu dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Sehingga dibutuhkannya tingkat penyesuaian diri yang selaras, karena apabila remaja perempuan yang memiliki tingkat penyesuaian diri dilingkungan sekolahnya yang selaras, maka akan mencapai suatu perilaku yang dihasilkan berupa prestasi belajar yang akan diraihinya sesuai dengan tujuannya.

3. Perilaku (*Behavior*)

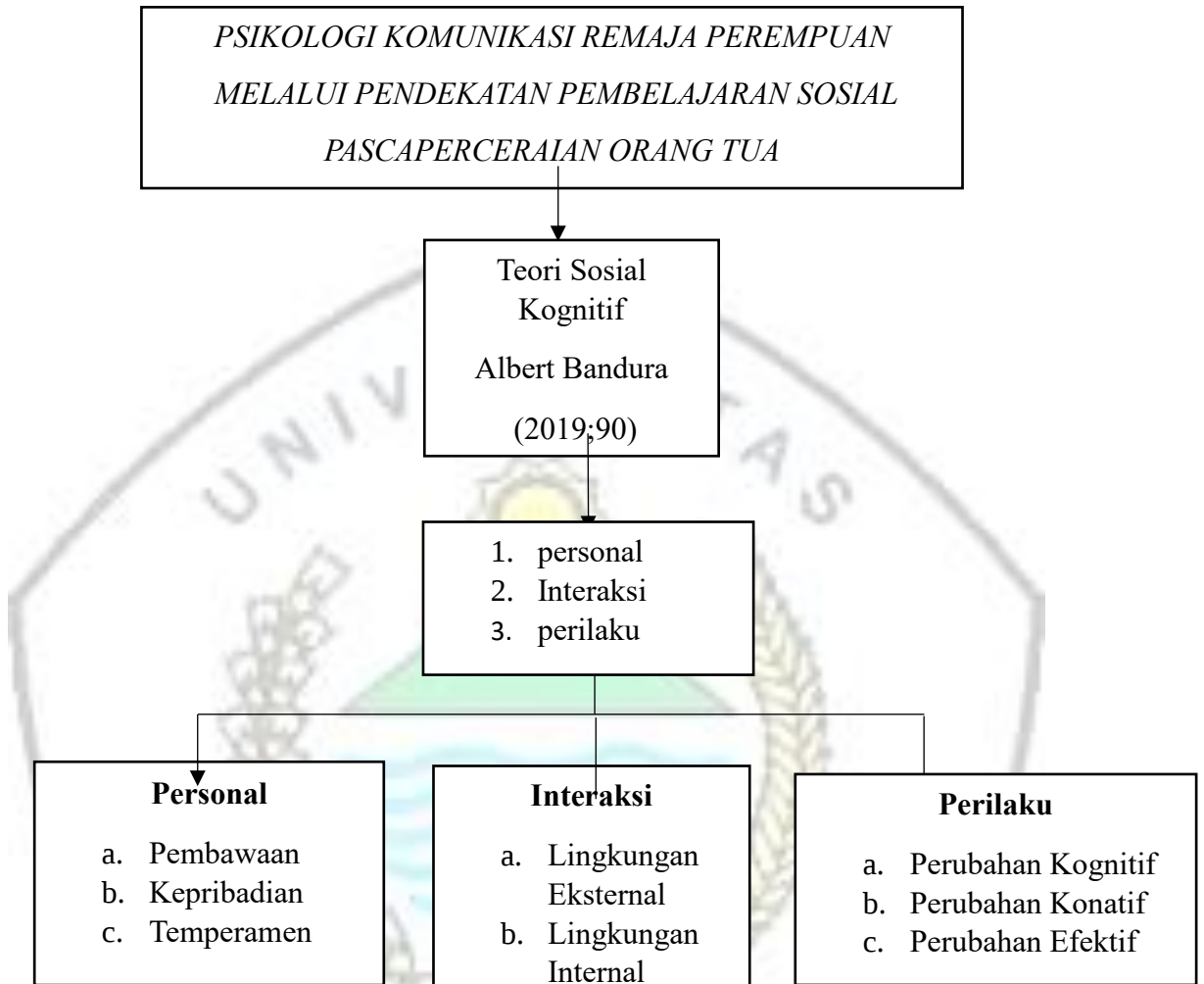
Prestasi Belajar Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang dilakukan secara terus menerus antara

personal, environment dan *behavior*. Perilaku seseorang akan terbentuk dengan cara meniru perilaku di lingkungan sebagai model dan belajar merupakan proses peniruan yang bisa terjadi sesuai dengan situasi dan tujuannya. Menurut Harinie dkk (2017: 3) Bandura juga menyatakan bahwa hampir semua fenomena belajar dihasilkan dari pengalaman langsung terjadi melalui pengamatan perilaku orang lain (model perilaku). Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut Bandura hasil belajar itu bukan hanya dilihat dari kognitifnya saja, melainkan dapat dilihat dari perubahan perilaku yang akan berdampak terhadap lingkungan tempat individu berada. Sehingga, peneliti menggunakan prestasi belajar sebagai hasil dari sebuah perilaku pembelajaran (*behavior*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prinsip teori sosial kognitif Bandura ada tiga variabel yaitu *personal*, *lingkungan* dan *perilaku*. *Personal* dalam penelitian ini berkaitan dengan *self-regulated learning*, *lingkungan (environment)* dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat penyesuaian diri dan *perilaku (behavior)* dalam penelitian ini berkaitan dengan prestasi belajar. Ketiga variabel tersebut satu sama lain saling berkaitan dan saling berhubungan secara terus menerus posisi ini disebut reciprocal determinism (determinisme resiprokal)

Tabel.2.3

Bagan Teori Sosial Kognitif



Sumber: Albert Bandura (201

Tabel 2.4

Bagan Kerangka Pemikiran

